

## Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Efisiensi Operasional pada Risiko Kredit

Ida Ayu Mas Indira Pramesti<sup>1</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Indonesia.  
Email: ayuindira25@yahoo.com

I Gde Ary Wirajaya<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Indonesia.

### ABSTRAK

Bank yang memiliki kredit macet tingkat tinggi akan sangat berisiko mengalami kebangkrutan. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit akan lebih awal mengatasi risiko akibat kredit bermasalah. Faktor-faktor yang diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap risiko kredit adalah kecukupan modal, penyaluran kredit, dan efisiensi operasional. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel sebanyak 120 perusahaan dari 139 perusahaan dengan jangka waktu 3 tahun amatan yaitu 2015 hingga 2017 maka didapat 1440 sampel amatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecukupan modal, efisiensi operasional, dan penyaluran kredit secara parsial memiliki pengaruh yang positif pada risiko kredit.

Kata Kunci : Kecukupan modal, penyaluran kredit, efisiensi operasional, risiko kredit.

### *Effects of Capital Adequacy, Credit Distribution and Operational Efficiency on Credit Risk*

### ABSTRACT

*Banks that have high levels of bad credit, risk bankruptcy. Knowing the factors that influence credit risk will deal with the risk of non-performing loans earlier. The factors studied to determine the effect on credit risk are capital adequacy, credit distribution, and operational efficiency. By using a purposive sampling method to determine the sample, a sample of 120 companies with a period of 3 years of observation, namely 2015 to 2017, obtained 1440 observation samples. Multiple linear regression is a data analysis technique used. The results obtained after conducting the analysis are capital adequacy, credit distribution, and operational efficiency have a positive influence on credit risk.*

Keywords : *Capital Adequacy, credit distribution, operational efficiency, credit risk.*



E-JA  
e-Jurnal Akuntansi  
e-ISSN 2302-8556

Denpasar,  
Vol. 28 No. 3  
September 2019  
Hal. 2050-2064

Artikel masuk:  
04 Juli 2019

Tanggal diterima:  
16 Juni 2019

## PENDAHULUAN

Bank yang memiliki kredit macet tingkat tinggi, berisiko mengalami kebangkrutan. Kredit bermasalah adalah salah satu penyebab utama masalah ekonomi (Messai & Jouini, 2013). Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit akan lebih awal mengatasi risiko akibat kredit bermasalah. Risiko kredit diukur dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Rasio NPL merupakan salah satu faktor untuk menilai apakah suatu bank dapat dikatakan sehat atau tidak (Guy, 2011).

Kedudukan bank sangat rentan dengan adanya pemberian kredit yang di dalamnya mengandung "*Degree of Risk*" yang tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu kredit macet (Astuti, 2009). Pertumbuhan rasio NPL yang meningkat pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali dapat dilihat pada Tabel 1. Kenaikan rasio NPL dari tahun 2015-2016 secara terus menerus akan menyebabkan masalah yang serius bagi perbankan.

**Tabel 1. Rasio NPL pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali tahun 2015-2016**

Periode 2015-2016	NPL 2015 (%)	NPL 2016 (%)
Januari	2,84	3,79
Februari	2,93	4,25
Maret	3,31	4,27
April	2,91	4,53
Mei	3,06	4,80
Juni	3,10	4,75
Juli	3,38	5,19
Agustus	3,24	5,49
September	3,03	5,75
Oktober	3,28	5,86
November	3,39	5,93
Desember	2,69	

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2018 (www.bi.go.id)

Dikutip dari RadarBali.com, "Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali patut dipertanyakan tahun ini. Pasalnya, hingga semester I tahun 2017, laju pertumbuhan 137 unit BPR di Bali cenderung melambat. Berdasarkan data yang dilansir Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional Bali Nusa Tenggara (Nusra), kinerja BPR tidak sebesar tahun lalu. Tahun lalu tepatnya bulan Desember 2016, nilai aset BPR mencapai Rp 13,086 triliun. Namun, hingga Juni tahun ini hanya naik tipis di angka Rp 13,227 triliun. Itu artinya, hanya tumbuh 1 persen saja. Selain itu, perlambatan juga terlihat dari pertumbuhan kredit. Dari bulan Desember tahun 2016 hingga Juni tetap di angka Rp 9 triliun. Dari jumlah tersebut, kenaikannya tidak sampai 1 persen, yakni 0,45 persen. Justru yang meningkat *Non Performing Loan (NPL)* atau yang lebih dikenal dengan istilah kredit macet. Kredit macet meningkat hingga 48 persen. Itu terlihat dari perbandingan di bulan Desember tahun 2016 rasio NPL hanya 4,91 persen. Sementara di bulan Juni nilai kredit macet meningkat hingga 7,27 persen".

Faktor yang dapat mempengaruhi risiko kredit adalah kecukupan modal, penyaluran kredit, dan efisiensi operasional. Adapun kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, penyaluran kredit diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan efisiensi operasional pada penelitian ini diukur dengan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

Sumber utama pendapatan bank adalah pinjaman dan uang muka. Tujuan utamanya bank, seperti bisnis lainnya, adalah mendapatkan dan memaksimalkan laba, jadi dapat dimengerti bahwa semakin banyak bank akan meminjamkan uang, semakin banyak mereka akan mendapatkan dan lebih baik akan efisiensi operasional mereka tetapi sementara melepaskan pinjaman, bank harus menjaga mata yang sangat dekat dan harus berhati-hati. Karena itu, bank harus sangat waspada ketika datang untuk memberikan pinjaman yang menyebabkan risiko karena situasi bisa menjadi tidak sehat secara finansial jika ada sejumlah besar kredit macet. Bisa akhirnya menyebabkan kebangkrutan bank (Hisham *et al.*, 2013).

Perkembangan produk dan jasa perbankan yang cepat dan kompleks mendorong peningkatan risiko kegiatan usaha bank. Dengan demikian pengelolaan risiko operasional bank menjadi sangat penting, mengingat bank tidak saja mengelola modal dari pemiliknya, namun juga harus mengelola dana masyarakat (Rudi, 2017). Fungsi utama bank adalah sebagai intermediasi antara masyarakat pemilik dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Demikian juga dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dengan demikian fungsi BPR tidak hanya sekedar menerima simpanan dari masyarakat, tetapi juga menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah. Adanya aktivitas utama kredit tersebut membuat Bank Perkreditan Rakyat dipilih dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan judul "Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Efisiensi Operasional pada Risiko Kredit".

Menurut Darmawi (2012), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Kecukupan modal dari bank tersebut menentukan bank tersebut dapat beroperasi dengan baik ataupun tidak. Kecukupan modal merupakan hal yang berkaitan dengan kepercayaan suatu pengguna jasa perbankan. Risiko kerugian merupakan kemungkinan yang dihadapi oleh setiap usaha termasuk perbankan. Pada dunia perbankan terdapat rasio yang menjelaskan seberapa cukup modal yang dimiliki oleh bank tersebut yang kemudian memiliki fungsi untuk mengatasi risiko kerugian yang disebut dengan CAR atau *Capital Adequacy Ratio*. CAR yang tinggi memiliki sinyal yang baik bagi perusahaan dimana CAR yang tinggi memberikan informasi bahwa bank memiliki kemampuan yang tinggi dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin dihadapi (Barus & Erick, 2016).

Rasio kecukupan modal dihitung dengan menambahkan modal tier 1 ke modal tier 2 dan membagi dengan aset tertimbang menurut risiko yang dipandu oleh *Base I accord* (Aatur *et al.*, 2017). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013).

Indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kreditnya diukur dengan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Adapun menurut Buchory (2014), LDR merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan. Penyaluran kredit merupakan salah satu aktivitas dalam perbankan. Berdasarkan teori diatas dapat ditinjau bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu

rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang telah disalurkan oleh bank dengan dana yang telah dihimpun dari pihak ketiga.

LDR diperuntukkan menilai kemampuan suatu bank, dalam hal ini bank wajib mampu dalam membayar kembali dana yang sudah dihimpun dari masyarakat dengan mengandalkan penyaluran kredit yang diberikan yang diperuntukkan oleh pihak bank untuk memperoleh likuiditasnya. Dalam hal ini aktivitas perkreditan dapat dipengaruhi oleh aktivitas bank, kepercayaan nasabah terhadap bank, kesehatan bank, dan pencapaian laba bank. Peraturan BI menetapkan bahwa batas bawah dari LDR suatu bank adalah 78% dan batas atas LDR sebesar 92%. Bank dengan rasio LDR yang melebihi 92% akan mengalami kesulitan likuiditas karena akan sulit mengembalikan dana yang dihimpun dari masyarakat dan bank dengan LDR yang lebih rendah dari 78% akan mengurangi keuntungan bank tersebut karena semakin banyak dana yang tidak disalurkan.

Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modalnya agar dapat mengontrol risiko yang dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba (Kuncoro & Suhardjono, 2004). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang berupa kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2012) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Hal ini memberikan indikasi negatif pengaruh CAR terhadap NPL, sejalan dengan hasil Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra (2012), Jusmansyah dan Sriyanto (2017) serta Fitriyanti (2016) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL.

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet). Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank.

$H_1$  : Kecukupan modal berpengaruh negatif pada risiko kredit.

Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan dalam perbankan. Menurut Kasmir (2010) LDR adalah rasio untuk mengukur besarnya kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Hasil penelitian yang dilakukan Adisaputra (2012) dan Fitriyanti (2016) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara LDR dengan NPL. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Misra & Dahl (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara LDR dengan NPL.

Menurut Akbar (2015), rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya, rasio LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan. Semakin besar dana yang diberikan untuk kredit maka bank tersebut berpotensi mengalami kenaikan rasio *Non Performing Loan*.

H<sub>2</sub>: Penyaluran kredit berpengaruh positif pada risiko kredit.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian Fitriyanti (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara BOPO terhadap NPL. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra (2012) dengan menggunakan variabel independen BOPO sebagai indikator pengukuran terhadap *Non Performing Loan*, mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Menurut Almilia & Herdiningtyas (2005) semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Jika rasio BOPO meningkat bank akan meningkatkan biaya operasionalnya untuk menekan beban biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), salah satunya bank akan mengambil langkah untuk menaikkan suku bunga deposito kepada nasabah. Meningkatnya suku bunga deposito juga akan meningkatkan suku bunga kredit bank. Jika suku bunga kredit meningkat hal ini akan memperburuk kualitas pinjaman, sehingga akan meningkatkan terjadinya kredit bermasalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap terjadinya non performing loan. maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Efisiensi operasional berpengaruh positif pada risiko kredit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 139 Bank Perkreditan Rakyat di Bali dengan mengakses web resmi Otoritas Jasa Keuangan. Objek dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kecukupan modal, penyaluran kredit, dan efisiensi operasional pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali tahun 2015-2017.

Menurut Taswan (2010) rasio NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Rumus rasio CAR menurut Darmawi (2012) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur penyaluran kredit adalah rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Riyadi (2016), rasio LDR

dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Menurut Rivai (2005), rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Bali untuk periode 2015-2017. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 139 perusahaan Bank Perkreditan Rakyat di Bali.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh beberapa perusahaan (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Perkreditan Rakyat di Bali tahun 2015-2017.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif atau yang mewakili populasi. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi : Bank Perkreditan Rakyat di Bali yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2017. BPR dengan aktiva lebih besar atau sama dengan 10 milyar.

Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahun 2015-2017 triwulan I samai IV Bank Perkreditan Rakyat di Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Bali tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan Bank Perkreditan Rakyat di Bali sebagai obyek penelitian.

Populasi data sejak tahun 2015 sampai dengan 2017 terdapat 139 perusahaan Bank Perkreditan Rakyat di Bali.

**Tabel 2. Proses Penentuan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Bank Perkreditan Rakyat di Bali tahun 2015-2017.	139
2.	Bank Perkreditan Rakyat di Bali yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2015-2017	(12)
3.	BPR yang memiliki aktiva yaitu < 10 milyar	(7)
	Jumlah sampel	120
	Jumlah amatan	12
	Jumlah data selama periode penelitan	1440

Sumber: Data Penelitian, 2018

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non probabilitas dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana anggota populasi yang memenuhi kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian. Sampel yang diambil sebanyak 120 perusahaan selama 3 tahun amatan dengan menggunakan laporan triwulan sehingga jumlah sampel yang diteliti adalah 1440.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	1440	7,00	78,00	22,79	10,35
LDR	1440	14,00	128,00	81,27	9,49
BOPO	1440	40,00	218,00	81,70	14,34
NPL	1440	,00	56,97	7,99	7,42
Valid N ( <i>listwise</i> )	1440				

Sumber: Data Penelitian, 2018

Variabel kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki sampel dalam penelitian yang berjumlah 1440. Variabel kecukupan modal memiliki nilai minimum sebesar 7,00 yang berarti nilai terendah dari variabel kecukupan modal adalah sebesar 7,00 persen yaitu kecukupan modal dari PT BPR Bali Dananiaga. Nilai maksimum kecukupan modal adalah sebesar 78,00 yang berarti nilai tertinggi variabel kecukupan modal dari sampel penelitian adalah sebesar 78,00 persen yaitu kecukupan modal dari PT BPR Danamaster Dewata. *Mean* dari kecukupan modal adalah 22,79 artinya bahwa rata-rata kecukupan modal pada 1440 sampel Bank Perkreditan Rakyat di Bali pada tahun 2015-2017 adalah 22,79 persen. Nilai rata-rata variabel kecukupan modal lebih mendekati nilai minimumnya, hal ini berarti rata-rata kecukupan modal pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali cenderung rendah. Standar deviasi sebesar 10,35 artinya terjadi penyimpangan nilai kecukupan modal terhadap nilai rata-ratanya sebesar 10,35 persen.

Variabel penyaluran kredit yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki sampel dalam penelitian yang berjumlah 1440. Variabel penyaluran kredit memiliki nilai minimum sebesar 14,00 yang berarti nilai terendah dari variabel penyaluran kredit adalah sebesar 14,00 persen yaitu penyaluran kredit dari PT BPR Danamaster Dewata. Nilai maksimum penyaluran kredit adalah sebesar 128,00 yang berarti nilai tertinggi variabel penyaluran kredit dari sampel penelitian adalah sebesar 128,00 persen yaitu penyaluran kredit dari PT BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri. *Mean* dari penyaluran kredit adalah 81,27 artinya bahwa rata-rata penyaluran kredit pada 1440 sampel Bank Perkreditan Rakyat di Bali pada tahun 2015-2017 adalah 81,27 persen. Nilai rata-rata variabel penyaluran kredit lebih mendekati nilai maksimumnya, hal ini berarti rata-rata penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali cenderung tinggi. Standar deviasi sebesar 9,49 artinya terjadi penyimpangan nilai penyaluran kredit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 9,49 persen.

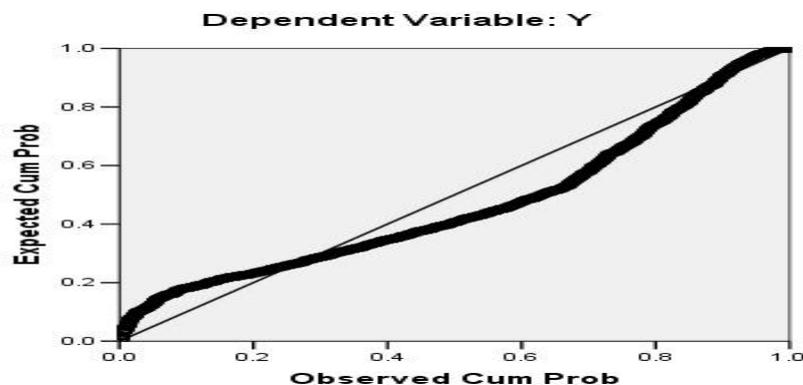
Variabel efisiensi operasional yang diproksikan dengan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasioal memiliki sampel dalam penelitian yang berjumlah 1440. Variabel efisiensi operasional memiliki nilai minimum sebesar 40,00 yang berarti nilai terendah dari variabel efisiensi operasional adalah sebesar 40,00 persen yaitu efisiensi operasional dari PT BPR Picu Manunggal Sejahtera. Nilai maksimum efisiensi operasional adalah sebesar 218,00 yang berarti nilai tertinggi variabel efisiensi operasional dari sampel penelitian adalah sebesar 218,00 persen yaitu efisiensi operasional dari PT. BPR Danamaster

Dewata. *Mean* dari efisiensi operasional adalah 81,70 artinya bahwa rata-rata efisiensi operasional pada 1440 sampel Bank Perkreditan Rakyat di Bali pada tahun 2015-2017 adalah 81,70 persen. Nilai rata-rata variabel efisiensi operasional lebih mendekati nilai minimumnya, hal ini berarti rata-rata efisiensi operasional pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali cenderung rendah. Standar deviasi sebesar 14,34 artinya terjadi penyimpangan nilai efisiensi operasional terhadap nilai rata-ratanya sebesar 14,34.

Variabel risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* memiliki sampel dalam penelitian yang berjumlah 1440. Variabel risiko kredit memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang berarti nilai terendah dari variabel risiko kredit adalah sebesar 0,00 persen yaitu risiko kredit dari PT BPR Dalung, PT BPR Sandi Raya Utama, PT BPR Prima Dewata, dan PT BPR Sentral Ekonomi Nusantara. Nilai maksimum risiko kredit adalah sebesar 56,97 yang berarti nilai tertinggi variabel risiko kredit dari sampel penelitian adalah sebesar 56,97 persen yaitu risiko kredit dari PT. BPR Bunga Sutra Mas. *Mean* dari risiko kredit adalah 7,99 artinya bahwa rata-rata risiko kredit pada 1440 sampel Bank Perkreditan Rakyat di Bali pada tahun 2015-2017 adalah 7,99 persen. Nilai rata-rata variabel risiko kredit lebih mendekati nilai minimumnya, hal ini berarti rata-rata risiko kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali cenderung rendah. Standar deviasi sebesar 7,42 artinya terjadi penyimpangan nilai penyaluran kredit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,42 persen.

Model regresi akan lebih tepat digunakan dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, apabila beberapa asumsi berikut dapat terpenuhi. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda antara lain : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi (variabel dependen atau variabel independen ataupun keduanya) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data penelitian ini menggunakan metode *p-p plot*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berikut hasil uji normalitas penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Metode Normal P-P Plot**

*Sumber* : Data Penelitian, 2018

Gambar 1 menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel dependen risiko kredit sudah berdistribusi secara normal.

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antarvariabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat *tolerance*, dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil nilai *tolerance* yang nilainya lebih besar dari 0,10 dan VIF yang besarnya kurang dari 10 mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinieritas (Ghozali & Chairi, 2016).

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Kecukupan modal ( $X_1$ )	0,906	1,104
Penyaluran kredit ( $X_2$ )	0,930	1,075
Efisiensi operasional ( $X_3$ )	0,902	1,109

Sumber: Data Penelitian, 2018

Uji multikolinieritas dilakukan pada variabel bebas yang digunakan pada penelitian. Hasil yang didapatkan dari uji multikolinieritas adalah persamaan yang digunakan pada penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas. Kesimpulan ini dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF masing-masing variabel bebas yang lebih besar dari 10% dan lebih kecil dari 10.

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya korelasi data dari tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan melalui *Durbin-Watson test*, dimana model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria  $du < DW < 4-du$ . Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

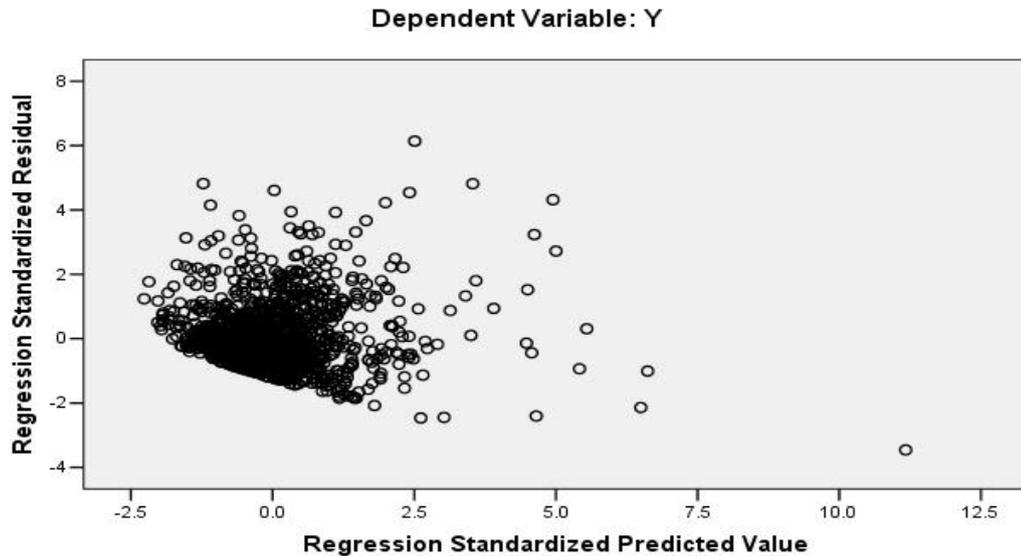
No	Dl	Du	4-dl	4-du	DW	Simpulan
1	1,9109	1,91643	2,0891	2,0835	1,930	Bebas autokorelasi

Sumber: Data Penelitian, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* sebesar 1,930. Nilai *Durbin Watson* menurut tabel dengan  $n = 1440$  dan  $k = 3$  didapat nilai  $dl=1,9109$  dan nilai  $du=1,91643$ . Oleh karena nilai yaitu  $du > DW < 4-du$  ( $1,91643 > 1,930 < 2,0835$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berganda terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai

prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual (Y prediksi = Y sesungguhnya) yang telah di *Studentized*.. Hasil uji hesteroskedastisitas penelitian terdapat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Scatter Plot**

Sumber : Data Penelitian, 2018

Apabila dilihat berdasarkan grafik *scatter plot* pada Gambar 2, maka terlihat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, sehingga disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah dipastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, maka model dapat dikatakan baik untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kecukupan modal yang diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ( $X_1$ ), penyaluran kredit yang diprosikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* ( $X_2$ ), efisiensi operasional yang diprosikan dengan rasio *Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional* ( $X_3$ ), terhadap Risiko kredit yang diprosikan dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)* (Y). Hasil olahan data dengan SPSS menggunakan model analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 6 .

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-19,902	2,171		-9,169	0,000
Kecukupan modal	0,173	0,017	0,241	9,908	0,000
Penyaluran kredit	0,040	0,019	0,051	2,147	0,030
Efisiensi operasional	0,253	0,013	0,489	20,089	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2018

Dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6 dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -19,902 + 0,173 X_1 + 0,040 X_2 + 0,253 X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -19,902 berarti apabila kecukupan modal ( $X_1$ ), penyaluran kredit ( $X_2$ ), dan efisiensi operasional ( $X_3$ ), bernilai 0, maka risiko kredit cenderung akan negatif sebesar -19,902 satuan.

Nilai koefisien regresi kecukupan modal ( $\beta_1$ ) sebesar 0,173 berarti apabila kecukupan modal meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka risiko kredit akan meningkat sebesar 0,173 satuan. Nilai koefisien regresi penyaluran kredit ( $\beta_2$ ) sebesar 0,040 berarti apabila penyaluran kredit meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka risiko kredit akan meningkat sebesar 0,040 satuan. Nilai koefisien regresi efisiensi operasional ( $\beta_3$ ) sebesar 0,253 berarti apabila efisiensi operasional meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka risiko kredit akan meningkat sebesar 0,253 satuan.

Uji koefisien determinasi pada intinya bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai  $R^2$  dalam model regresi. Peneliti menggunakan nilai  $R^2$  pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,482 <sup>a</sup>	0,232	0,231	6,514075

Sumber: Data Penelitian, 2018

Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya nilai  $R^2$  adalah 0,232. Ini berarti variasi risiko kredit dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kecukupan modal ( $X_1$ ), penyaluran kredit ( $X_2$ ), dan efisiensi operasional ( $X_3$ ), sebesar 23,2 persen sedangkan sisanya sebesar 76,8 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian

Uji kelayakan model regresi bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (ukuran perusahaan ( $X_1$ ), penyaluran kredit ( $X_2$ ), dan efisiensi operasional ( $X_3$ )) tepat digunakan memprediksi risiko kredit. Uji ini sering juga disebut dengan uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18449,681	3	6149,894	144,931	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	60934,040	1436	42,433		
	Total	79383,720	1439			

Sumber: Data Penelitian, 2018

Hasil uji F (*F test*) pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 144,931 dengan nilai signifikansi *P value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha =$

0,05, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen yaitu kecukupan modal ( $X_1$ ), penyaluran kredit ( $X_2$ ), dan efisiensi operasional ( $X_3$ ) tepat memprediksi atau menjelaskan fenomena risiko kredit. Dengan kata lain, kecukupan modal ( $X_1$ ), penyaluran kredit ( $X_2$ ), dan efisiensi operasional ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali tahun 2015-2017.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial pada variabel terikat. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan melihat nilai signifikansi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,050. Berdasarkan Tabel 6 maka hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel independen dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pengaruh kecukupan modal pada risiko kredit ( $H_1$ ). Berdasarkan hasil analisis pengaruh kecukupan modal pada risiko kredit pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,173. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,050$  mengindikasikan bahwa  $H_1$  ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian Soebagio (2005) dan Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Pengaruh penyaluran kredit pada risiko kredit ( $H_2$ ). Dilakukan pengujian pada hipotesis kedua dan hasil yang didapatkan adalah hipotesis kedua diterima. Kesimpulan ini dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengujian pada  $H_2$ . Nilai signifikansi 0,030 merupakan nilai yang lebih rendah dari 0,05. Ditemukan juga bahwa penyaluran kredit memiliki pengaruh yang positif pada risiko kredit. Pengaruh positif ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan yaitu bernilai positif 0,040. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abedalfattah & Faris (2013). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Akbar (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif antara penyaluran kredit pada risiko kredit.

Pengaruh penyaluran kredit pada risiko kredit ( $H_3$ ). Dilakukan pengujian pada hipotesis ketiga dan hasil yang didapatkan adalah hipotesis ketiga diterima. Kesimpulan ini dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengujian pada  $H_3$ . Nilai signifikansi 0,000 merupakan nilai yang lebih rendah dari 0,05. Ditemukan juga bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh yang positif pada risiko kredit. Pengaruh positif ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan yaitu bernilai positif 0,253. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Almilia & Herdiningtyas (2005).

## SIMPULAN

Kecukupan modal berpengaruh positif sebesar 0,173 terhadap risiko kredit. Besarnya modal suatu bank akan meningkatkan kepercayaan diri suatu bank dalam menyalurkan dananya berupa kredit. Semakin tinggi kecukupan modal, maka akan semakin rendah risiko kreditnya. Penyaluran kredit berpengaruh positif sebesar 0,040 pada risiko kredit. Besar kecilnya penyaluran kredit akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Efisiensi operasional berpengaruh positif sebesar 0,253 pada risiko kredit.

Perusahaan Bank Perkreditan Rakyat di Bali sebaiknya selalu memperhatikan kecukupan modal dan efisiensi operasional yang dimilikinya dengan meningkatkan pengawasan pemberian kredit agar tingkat risiko kredit berada dibawah batas maksimum yaitu 5 persen sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja bank dengan baik. Para pihak yang berkepentingan diharapkan mampu memperhatikan nilai kecukupan modal, penyaluran kredit, efisiensi operasional, dan risiko kredit sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas sampel penelitian dan data penelitian. Misalnya dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil lebih akurat atau menambahkan variabel lain yang berpengaruh namun tidak ada dalam penelitian ini, dikarenakan hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,23 yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 23 persen dan sisanya sebesar 77 persen dipengaruhi oleh faktor lain sehingga terdapat variabel lain yang berpengaruh namun tidak ada dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Abedalfattah, Z. A., & Faris, N. A. (2013). Analysis the Determinants of Credit Risk in Jordanian Banking: An Empirical Study. *Management Research and Practice*.
- Adisaputra, I. (2012). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Skripsi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Akbar, Y. A. M. (2015). Pengaruh LDR Terhadap NPL Dengan Manajemen Aset Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya, 2015*.
- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan.*, 7(2), 12.
- Astuti, A. (2009). Analisis Kredit Macet pada PT BPR Restu Klaten Makmur. *Skripsi. Fakultas Ekonomi: Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Ataur, R. M., Asaduzzaman, M., & Hossin., M. S. (2017). Impact of Financial

- Ratios on Non-Performing Loans of Publicly Traded Commercial Banks in Bangladesh. *International Journal of Financial Research.*, 8(1), 181-188.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil.*, 6(2).
- Buchory, H. A. (2014). Analysis of the Effect of Capital, Net Interest Margin, Credit Risk and Profitability in the Implementation of Banking Intermediation (Study On Regional Development Bank All Over Indonesia In 2012),. *European Journal of Business and Management*, 6(4).
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. (2nd ed.). Padang: Bumi Aksara.
- Diyanti, A. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah Periode 2008-2011. *Jurnal of Management*, 1(2).
- Fitriyanti, A. N. (2016). Pengaruh Faktor Internal (CAR,LDR Dan BOPO) Serta Faktor Eksternal (GDP Dan Inflasi) Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada BRI, BNI Dan Bank Mandiri Periode Tahun 2002- 2014). *Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya. Malang*.
- Ghozali, I., & Chairi. (2016). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guy, K. (2011). Non-performing Loans. *Economic Review*, 37(1 & 2).
- Hisham, S., Shukor, S. A., Salwa, A. B. U., & Jusoff, K. (2013). *The Concept and Challenges of Islamic Pawn Broking (Ar-Rahnu)* (Vol. 13). <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.1888>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. (1st ed.). Jakarta: Kencana Khairin.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2004). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852-860. [https://doi.org/10.1300/J079v27n04\\_02](https://doi.org/10.1300/J079v27n04_02)
- Misra, B. M., & Dahl, S. (2010). Pro-cyclical Management of Non Performing Loans by the Indian Public Sector Banks. *Journal BIS Asian Research Papers*, 2(1).
- Rivai, V. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dan Teori ke Praktek*. (1st ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, A. (2016). Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi Di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta*.
- Rudi. (2017). Manajemen Risiko Bank Perkreditan Rakyat dan Pengaruhmya Terhadap Non Performing Loan. *Jurnal Sekuritas Manajemen Keuangan*, 1(1).
- Soebagio, H. (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia). *Master Thesis Program Pascasarjana Universitas Diponogoro*.
- Sriyanto. (2017). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial dengan Perlindungan Wewenang sebagai Variabel Moderasi,

2017.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teori dan Aplikasi*. (2nd ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.